



Komodifikasi Pertunjukan Angguk Sripanglaras di Kabupaten Kulonprogo

Indah Zulhidayati¹ Risa Mursih² Aldys Salwa Zaelani³

Keywords :

Angguk;
Perempuan;
Komodifikasi.

Correspondensi Author

Seni Tari, Universitas Nahdlatul Ulama

Alamat Penulis

Email:

indahzulhidayati@gmail.com

History Artikel

Received: 12-03-2022;

Reviewed: 18-03-2022

Revised: 25-03-2022

Accepted: 30-03-2022

Published: 07-04-2022

ABSTRAK

Tari Angguk Sripanglaras dari Kabupaten Kulonprogo merupakan transformasi Angguk putra yang awalnya berfungsi sebagai bagian dari ritual agama, kini berfungsi menjadi hiburan. Perubahan fungsi Angguk sebagai hiburan ditandai dengan perubahan pada pelaku pertunjukan dan bentuk pertunjukan. Dengan ditarikan oleh penari perempuan, Angguk Putri Sripanglaras menjadi sebuah pertunjukan yang populer dan diminati oleh penonton. Dari perubahan bentuk pertunjukan muncullah komodifikasi dalam pertunjukan tersebut. Komodifikasi berkaitan dengan barang dan jasa, barang dan jasa tersebut ditunjukkan melalui tubuh perempuan. Penelitian ini berupaya untuk menemukan wujud-wujud komodifikasi yang ada di dalam pertunjukan. Melalui pendekatan kualitatif, ditemukan wujud komodifikasi yang ada di dalam pertunjukan tersebut antara lain dari segi peran, kostum, musik. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil serta menjadikan kepopuleran pertunjukan tersebut. Jadi memperoleh kesimpulan bahwa Angguk berfokus pada komodifikasi agar mendapat hasil dan kepopuleran dalam pertunjukan tersebut..

ABSTRACT

Angguk Sripanglaras dance from Kulonprogo is a transformation from male Angguk dance that use to be a part of a religion ritual, and now it use to be an entertainment. The change of Angguk function as an entertainment is marked by the change of the entertainment performer and the form of the performance. Angguk Putri Sripanglaras become a very popular and attractive performance that dominated by men. The approach of this study is a gender approach. Since the change of the performance form, Angguk Sripanglaras attractiveness are very strong in the dancer's sensuality elements. The sensuality elements are related to a woman, cultural imaging that shown by woman's body. Through this approach it can be concluded that Angguk is focusing on the sensuality that is related directly to the body. A whole performance is a collaboration of a beautiful face with a very complex expression from their smile and eye contacts.

They dance with a short tight pants and they do a choreography called kekirig, goyang ngebor, and megol. It makes the performance of Angguk Putri Sripanglaras full of sensuality elements..

PENDAHULUAN

Angguk umumnya dipahami sebagai salah satu kesenian rakyat yang berkembang di daerah pedesaan Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tari Angguk menggambarkan para muda-mudi yang bersukaria menyambut panen tiba. Disebut Angguk karena setiap mengawali dan mengakhiri tarian selalu melakukan gerak penghormatan dengan menganggukkan kepala. Penyajian tari Angguk selalu disertai dengan pantun-pantun rakyat yang berisi berbagai aspek kehidupan manusia, seperti: etika pergaulan hidup bermasyarakat, budi pekerti, nasihat-nasihat, dan pendidikan kemasyarakatan lainnya.

Pada awal perkembangannya Angguk ditarikan oleh penari putra dengan gerak dan alat musik sederhana. Berfungsi sebagai syair agama Islam berupa shalawatan yang berisikan syair puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Tarian ini dipentaskan sebagai media penyebaran agama Islam dalam upacara wujud syukur ketika panen tiba. Pelaksanaan pertunjukan ini menggunakan sesaji. Hal ini menandakan bahwa masyarakat masih percaya akan kekuatan lain yang ada di luar diri mereka. Dengan adanya sesaji diharapkan acara pementasan Angguk dapat berjalan lancar. Mereka percaya bahwa sesaji tersebut merupakan sarana memanjatkan doa kepada *dhanyang* atau penguasa alam ghaib desa setempat. Kesenian Angguk lebih dikenal dengan ciri *ndadi* atau *trance*.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka kebudayaan pun mengalami perubahan. Antara tahun 1980 pada perkembangannya Angguk mulai kurang diminati masyarakatnya. Oleh karena itu, pada tahun 1991 Sri Wuryanti selaku pimpinan Angguk merasa prihatin dan tergugah untuk melestarikan kesenian rakyat Angguk agar tetap berkembang dan diminati masyarakat luas. Sri Wuryanti akhirnya mempunyai ide untuk membentuk Angguk

yang dimainkan oleh penari perempuan, dan berfungsi sebagai hiburan. Perubahan fungsi tersebut mengandung konsekuensi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan

perkembangan zaman.

Popularitas kesenian tradisional sebagai salah satu bentuk pertunjukan hiburan di kalangan masyarakat, justru mendorong kemunculan sejumlah kelompok kesenian mendapat imbalan uang (*bayaran*) dari si penanggap. Dengan ditandai *bayaran* tersebut maka keberadaan kesenian tradisional yang semula sebagai bagian dari prosesi ritual berubah menjadi komersial. Sama halnya dengan tari Angguk ini, dengan perubahannya peran dan fungsi yang sekarang ditarikan oleh perempuan dan berfungsi sebagai hiburan dengan cara mengembangkan kreativitas yang ada kesenian Angguk di Kulonprogo telah mampu menjadi seni hiburan dan komoditi industri pariwisata di Kabupaten Kulonprogo.

Kesenian Angguk yang selama ini menjadi ekspresi masyarakat pendukung untuk menciptakan keserasian antara masyarakat dengan lingkungannya, harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar yang sejalan dengan industri pariwisata. Berkembangnya industri pariwisata menuntut adanya komoditas-komoditas yang diharapkan bisa diperjualbelikan, yang konsekuensinya berimbas pada komodifikasi budaya. Istilah komoditas, meminjam argumentasi Jery lebih merujuk pada barang yang bernilai ekonomi adalah barang yang diproduksi, dibeli, dan dijual di pasar. Komodifikasi merupakan gambaran tentang proses barang dan jasa diproduksi dengan cepat untuk kebutuhan pasar. (David Jery dan Julia Jery, 1991: 94). Tuntutan industri pariwisata yang merupakan konsekuensi logis dari dampak globalisasi ekonomi, telah menempatkan keberadaan kesenian tradisional sebagai komoditas yang kemudian harus dikomodifikasi.

Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* mengatakan di dalam perkembangan zaman ini memiliki ciri- ciri yang ada di dalam seni pertunjukan yaitu (1) tiruan dari tradisi yang asli; (2) singkat dan padat penyajiannya; (3) penuh variasi; (4) tidak sakral; (5) disajikan dengan sarana pendukung yang menarik; dan (6) murah menurut ukuran wisatawan (Soedarsono, 1999: 121). Dalam dunia tari, tubuh dan gerak merupakan modal dasar yang tidak dapat ditinggalkan, dan perlu diketahui, baik perempuan maupun pria memiliki ciri keindahan tersendiri, meskipun secara umum tubuh perempuan enak dipandang daripada tubuh pria, maka tak mengherankan apabila dalam bisnis pariwisata menggunakan perempuan sebagai daya tarik, termasuk yang disajikan lewat tari. (Soedarsono, 1999: 135).

Perkembangan pertunjukan Angguk kini semakin diminati penonton, juga sorotan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DIY, maka dari itu kesenian Angguk sudah dipentaskan sampai luar Jawa bahkan luar negeri dengan tujuan untuk mempopulerkan kesenian tradisi Angguk sebagai salah satu kesenian rakyat yang dimiliki Indonesia khususnya DIY. Perkembangan yang semakin pesat ini dipengaruhi oleh perubahan peran penari, yang dahulunya ditarikan oleh laki-laki sekarang ditarikan oleh perempuan.

Dari pemaparan persoalan di atas peneliti mempunyai alasan mengapa tertarik untuk meneliti komodifikasi pertunjukan Angguk. Ketertarikan itu berada di tubuh perempuan yang sekarang menjadi media dalam pertunjukan Angguk tersebut. Menjadi rasa penasaran peneliti untuk meneliti komodifikasi dalam pertunjukan Angguk. Peneliti akan mencari komodifikasi yang ada di dalam pertunjukan Angguk tersebut, menjadi praduga peneliti tidak hanya tubuh perempuan yang menjadi unsur komodifikasi itu namun akan peneliti cari unsur lain yang menjadi komodifikasi dalam pertunjukan Angguk tersebut. Sebagai peneliti seni, maka unsur-unsur lebih ditekankan pada unsur seni pertunjukan seperti gerak, kostum, dan musik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian seni dan budaya dapat mencakup pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif sering digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam, sedangkan pendekatan kuantitatif lebih berfokus pada pengumpulan data numerik untuk analisis statistik. Dalam konteks penelitian seni, metode kualitatif dapat meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen, sedangkan metode kuantitatif dapat melibatkan survei dan pengukuran yang lebih terstruktur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komodifikasi adalah ungkapan baru yang muncul yang dikenal oleh para ilmuwan sosial. Komodifikasi berasal dari dua akar kata yaitu “komoditas” dan “modifikasi”. Komoditas akan dipahami lebih lanjut setelah memahami tentang komoditas terlebih dahulu. Komoditas menurut Karl Max yaitu produk yang bukan dihasilkan untuk konsumsi individu secara langsung, melainkan terlebih pada penjualan pasar. Bisa dipahami juga bahwa komoditas merupakan barang dagangan utama atau barang dagangan utama yang memiliki nilai, sedangkan kata modifikasi mempunyai arti upaya perubahan atau hasil perubahan. Dalam hal ini, secara signifikan komoditas lebih bermakna sebagai nilai tukar daripada nilai guna. Komodifikasi dan komoditas adalah dua hal yang memiliki hubungan obyek dan proses, dan menjadi salah satu pengaruh kapitalisme global yang kini tengah terjadi. Komodifikasi merupakan bentuk transformasi, yang awalnya hal tersebut tidak untuk diperdagangkan, menjadi sesuatu yang sifatnya komersil.¹

Ideologi yang mengutamakan talenta komodifikasi dan selera konsumen. Kreasi tumbuh sebagai media pemuas pasar, elok dalam kemasan, tetapi cenderung narsisis, seperti seni turistik (Geria, 2009: 7). Pernyataan ini merupakan gambaran, dimana terjadinya komodifikasi seni, dalam hal ini seni pertunjukan Angguk untuk tujuan pemenuhan selera wisatawan mancanegara dan domestik. Di samping itu ada tujuan yang diinginkan oleh

pihak pelaku sekaligus pemilik seni pertunjukan Angguk untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi dalam bentuk uang. Apa yang dilakukan pemilik seni pertunjukan Angguk adalah benar bersifat syah, logis dan estetis. Seni sebagai ekspresi kehebohan symbol, seperti dinyatakan Baudrillard (Geria, 2009: 7) adalah strategi untuk merebut signal urban.

Dari tahun 1970 sampai sekarang terjadi perubahan peran penari dan banyak perkembangan. Dilihat dari perkembangan itu, nilai jual semakin berkembang dan pertukaran berwujud tanggapan pun semakin laris. Bisa dikatakan bahwa dengan perubahan peran perempuan pertunjukan semakin populer. Nilai jual yang ingin dipertunjukkan yaitu sebuah penyajian tari Angguk yang membuat menarik para penonton, bagaimana mengemas sebuah pertunjukan se menarik mungkin agar penikmat atau penonton bisa puas dengan pertunjukan tersebut.

Terjadinya komodifikasi pada pertunjukan Angguk ini merupakan wujud konkret yang di dalamnya menghadirkan industri pariwisata. Maka, pentingnya transformasi dilalui dengan seni pertunjukan dalam konteks promosi pariwisata, yang dimana merupakan salah satu asset terpenting bagi citra pariwisata budaya. Sehingga, kesenian ini cenderung mengarah pada faktor komersial untuk keperluan pariwisata dan kepentingan promosi pariwisata. Di sisi lain dapat meningkatkan kualitas jenis kesenian, jumlah seniman, serta peningkatan penghasilan. Di era persaingan yang semakin ketat ini, perlunya menyiapkan sajian kesenian yang berkualitas agar dapat memikat bagi penikmatnya. Melalui seni pertunjukan, kesenian tradisional Angguk dapat berperan serta menunjukkan eksistensinya agar dapat menjadi daya tarik publik. Dengan demikian, program pengembangan kesenian yang dibuat oleh pemerintah dapat memberi peluang bagi para seniman menjadi kreatif.

Tentu, hal itu tidak terlepas dari usaha untuk mencari khakayak yang lebih luas dalam mengangkat citra daerah. Dengan begitu, terjalin kerja sama antar seniman, masyarakat, dan pemerintah demi kemajuan daerahnya, walaupun saat sekarang masih dalam tahapan proses. Melalui pertunjukan rakyat yang

direfleksikan dari nilai-nilai kultural bertujuan untuk mencerminkan jati diri budaya masyarakat Kabupaten Kulonprogo. Tidak dapat dihindari, dalam era kebudayaan global, keterkaitan unsur seni dalam industri pariwisata memang tidak dapat dielakkan (Supardi, 2013, 358). Selain itu, kesenian juga tidak terlepas dari pengaruh dinamika ekonomi, politik, dan sosial. Maka, seniman dihadapkan oleh tantangan yang begitu besar untuk menghadapi hal tersebut dengan menggali potensi individu dan kelompok agar dapat meningkatkan kualitas seni dan seniman itu sendiri.

Setiap masyarakat senantiasa juga bersentuhan dengan jaringan seperti sosial, ekonomi, dan politik. Jaringan tersebut secara tidak langsung memberi pengaruh pada kehidupan masyarakatnya. Keterlibatan pemerintah setempat dalam dunia pertunjukan rakyat umumnya di gerakkan oleh dua mesin utama, yaitu: penggalangan identitas (jati diri) dan ekonomi (pariwisata).

Proses produksi Seni Pertunjukan dikemas menjadi sebuah pagelaran yang menarik berkonteks komersial (mencari keuntungan) oleh produser atau event organizer. Pihak inilah yang berposisi sebagai pengemas dan mengorganisasi sebuah karya seni pertunjukan untuk menjadi produk tontonan. Proses komersialisasi-komersialisasi seni pertunjukan terletak kepada industri terkait seperti pariwisata, media promosi dan pemerintah yang berkepentingan untuk mempromosikan budaya ataupun menggunakan budaya sebagai salah satu bagian dalam kegiatan atau acara yang dikerjakan. Misalnya seni pertunjukan yang dipakai dalam acara promosi sebuah produk wisata.

Perubahan atau peralihan yang terjadi pada kesenian ini kiranya juga tidak mendasar karena adanya tuntutan perubahan untuk memenuhi hasrat individu, melainkan ada keterpengaruhannya oleh kebudayaan lain. Unsur penyebab perubahan tersebut bias saja tidak dengan pertemuan fisik antara individu yang memiliki kebudayaan, melainkan dapat juga terjadi akibat dari beredarnya beragam media-media komunikasi, internet, dvd, dan vcd. Beredarnya beragam media-media tersebut juga termasuk hasil cipta atau unsur-unsur dari kebudayaan lain atau kebudayaan asing yang dapat berperan besar dalam mempengaruhi pola

piker masyarakat tradisional secara menyeluruh. Contoh pada kasus, semenjak beredarnya vcd dangdut Inul Daratista dengan goyangan *ngebornya* dan tarian sunda dari Jawa Barat serta kendhangan jaipongan dari Jawa Barat, dapat memberi pengaruh terhadap seniman Angguk, salah satunya kelompok Angguk Sripanglaras. Mulai dari hal tersebut, seniman Angguk mencoba menirukan gaya-gaya tersebut, sehingga karya-karya tersebut menjadi acuan atau inspirasi oleh senimannya. Dalam hal ini, terdapat proses peniruan yang dilakukan oleh kelompok Angguk Sripanglaras. Selain itu seniman Angguk juga tetap mempertahankan gerakan-gerakan aslinya. Jika, dilihat dari prosesnya bahwa kesenian ini tidak terlepas dari sebuah peniruan atau imitasi. Hal ini lah yang disebutkan sebuah proses difusi, sebagaimana yang dikatakan oleh Haviland. Proses ini juga merupakan kreativitas dengan bentuk-bentuk inovasi kebudayaan lainnya. Senada dengan hal ini, Liontin juga mengatakan bahwa banyak dari 90 persen isi dari kebudayaan berasal dari peniruan.

Proses perubahan juga terjadi pada percampuran pertunjukan Angguk dengan seni lain. Hal tersebut berlangsung dengan damai dan saling berhubungan secara intensif, dan tidak menghilangkan unsur-unsur kebudayaan asli dari percampuran tersebut. Sebagai contoh Angguk Sripanglaras, yang dimana terdapat percampuran antara Angguk dengan jaipongan. Meskipun demikian, keterpengaruhannya dapat dirasa tidak hanya pada pertemuan budaya, melainkan dapat dilihat dari kemajuan teknologi yang dapat mempengaruhi unsur kebudayaan itu sendiri. Bahkan, yang semula Angguk menggunakan instrument rebana dan bedug kini dapat berkembang dengan menggunakan tambahan instrument saron, kendhang jaipongan, snar drum, dan keyboard bahkan sudah berkembang dengan lagu-lagu dangdut dan campur sari. Contoh tersebut merupakan proses sosial yang timbul ketika suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan itu dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur tersebut dapat diterima dan disesuaikan dengan karakteristik kebudayaan sendiri.

Berdasarkan pada perubahan yang terjadi pada kesenian tradisional Angguk, secara bentuk dan struktur pada kesenian ini memiliki perubahan dari waktu ke waktu. Tentu, perubahan ini merupakan suatu cara

untuk menyesuaikan perkembangan masyarakat pendukungnya. Maka, perubahan ini secara kuat dirasakan sangat berpengaruh pada kehidupan kesenian itu sendiri. Perubahan dilakukan agar penyajian pada kesenian tradisional Angguk ini lebih menarik, oleh sebab itu, secara fungsi kesenian ini dikemas dengan tujuan, agar pertunjukan ini menarik serta banyak peminatnya sehingga banyak yang menanggapi pertunjukan tersebut.



Gambar.1. Pose gerak ulap-ulap. (dok. Rindy. 2019)



Gambar.3. Pose penari saat menarikan tarian bagian awal/jejeran awal. (dok. Ela, 2014)

SIMPULAN DAN SARAN

Pertunjukan tentunya banyak digemari dan diminati penonton ketika penarinya perempuan, karena perempuan mempunyai keindahan dan paras wajah yang cantik. Sudah sangat jelas kalau penonton khususnya para lelaki tertarik dengan adanya penari perempuan yang memiliki tubuh menarik. Pada sisi yang lain penari Angguk berusaha menjaga dirinya berpenampilan menarik dihadapan para penonton. Penari yang masih muda, dengan penampilan yang ramah dan penuh senyum serta *dandan* cantik agar menarik para penonton. Tubuh perempuan dalam seni pertunjukan Angguk merupakan wujud utama bagi eksistensi kesenian Angguk di Kabupaten Kulonprogo. Keberadaannya yang mempertahankan kehidupannya di dalam masyarakat karena tubuh perempuan dalam seni pertunjukan mampu membuat ketertarikan di dalam pertunjukan dibandingkan tubuh laki-laki. Bentuk atau wujud yang membuat penari perempuan menjadi populer adalah tubuh perempuan, gerak dipercantik, kostum lebih ketat. Itu semua muncul adanya komodifikasi atau nilai jual yang tinggi agar pertunjukan Angguk semakin laris dan dikenal banyak orang.

Kajian komodifikasi pertunjukan Angguk merupakan sebuah analisis perubahan fungsi shalawatan menjadi hiburan yang dilalui dengan beberapa mekanisme perubahan. Kemudian kesenian ini digunakan sebagai media untuk mengesahkan identitas budaya lokal Kabupaten Kulonprogo. Hal tersebut, dilakukan dengan suatu strategi-strategi dalam pengemasan Angguk putra menjadi Angguk putri yang berfungsi sebagai hiburan. Oleh sebab itu, muncul sejumlah persoalan yang menyertainya dengan memanfaatkan pertunjukan Angguk putri untuk keperluan promosi dalam konteks pariwisata. Dengan begitu, dimensi politik, ekonomi, dan sosial ikut hadir dalam prosesnya. Maka, dari sebuah hasil penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komodifikasi yang ada di dalam pertunjukan Angguk menjadikan pertunjukan Angguk semakin dikenal banyak orang
2. Komodifikasi pertunjukan Angguk merupakan industri pariwisata untuk

mengangkat citra daerah Kabupaten Kulonprogo, yang kemudian kesenian ini dijadikan media untuk mengesahkan identitas budaya lokal Kabupaten Kulonprogo

3. Adanya perubahan peran dan perkembangan dalam pertunjukan Angguk menjadikan komodifikasi semakin meningkat
4. Perubahan peran serta perkembangan di dalam pertunjukan Angguk merupakan industri pariwisata untuk mengangkat citra daerah Kabupaten Kulonprogo, yang kemudian kesenian ini dijadikan media untuk mengesahkan identitas budaya lokal Kabupaten Kulonprogo.
5. Komodifikasi yang terjadi mengalami perubahan pada peran, fungsi, bentuk dan struktur. Perubahan peran yaitu ada pada peran penari, yang dahulu ditarikan oleh laki-laki, sekarang ditarikan oleh perempuan. Perubahan fungsi yang dahulunya berfungsi sebagai shalawatan sekarang berfungsi menjadi hiburan. Perubahan bentuk dimulai dari bentuk instrument hingga bentuk garapan
6. Transformasi fungsi berubah menjadi hiburan. Perubahan fungsi terjadi dari hiburan masyarakat yang berlingkup desa menjadi hiburan yang berlingkup lebih luas, bahkan sekarang bergeser menjadi fungsi pertunjukan dan hiburan.
- 7.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Irwan. 2007, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Arvend, Mulia. 2014, "Sensualitas Wanita Penjaja Seks Dalam Metafora", tugas akhir program studi S-, Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- D. Linchtemberg, Joseph, *Sensuality and Sexuality Across The Divide Of Shame*, 2008, New York: The Andytic Press Taylor& Francis Group.
- Fakih, Mansour. 1996. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mansour Fakih, 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Y. Sumandiyo Hadi, 2005. *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka.
- Y. Sumandiyo Hadi, 2011. *Koreografi (Bentuk, Teknik, Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Y Sumandiyo Hadi, 2012. *Seni Pertunjukan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Herdiana, Een. 2009, *Peran Dan Citra Perempuan Dalam Tari Sunda*, editor. Endang Catur Wati, *Pesona Perempuan Dalam Sastra Dan Seni Pertunjukan*, Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Irianto, Agus, Malidi. 2005. *Tayub, Antara Ritualitas dan Sensualitas Erotika Petani Jawa Memuja Dewi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Islam, Bari, Paramarta. 2014. "Erotisme Dalam Fotografi, Studi Kasus Foto Pentas Biduanita Dangdut Dalam Akun Facebook", tugas akhir program studi S-1 Fotografi Jurusan Fotografi Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta Pusat: Djambatan.
- La Meri. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari, terjemahan Soedarsono*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian*, Jakarta : PT BumiAngkasa.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas: Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hendro Martono, 2012. *Panggung Pertunjukan dan Kesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Putra.
- Padila, Ahmad. 2013. "Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Iklan", tugas akhir program studi S-1, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Rader, Melvin. 1990. *A Modern Book Of Esthetics An Antology*. Edition University Of Washington, Terjemahan Abdul Khadir ISI Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline. 1975. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- RM Soedarsono, 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press.
- R. M. Soedarsno 1989. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta

R. M. Soedarsono, 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta :Arti. Line.

Sri, Nani. 2009. *Ekspresi Perempuan Dalam Seni Pertunjukan*, editor. Endang Caturwati, *Pesona Perempuan Dalam Sastra Dan Seni Pertunjukan*, Bandung: Sunan Ambu STSI Press.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Dr. Soemaryono, M. A., 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimew*
Yogyakarta. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya.